

PENGEMIS DAN MAKAM

(Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)

Hasim As'ari

Program Studi SI Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
asarihasim68@yahoo.co.id

Moh. Mudzakkir

Program Studi SI Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
mohmudzakkir@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan di perkotaan merupakan fenomena yang hampir ditemui di kota-kota besar di Indonesia. Masyarakat migran yang miskin tidak bisa memasuki kerja di sektor formal yang memiliki prasyarat tinggi. Melihat hal ini, akhirnya pilihan yang dianggap rasional agar dapat bertahan hidup ialah memasuki sektor informal. Salah satu pekerjaan pada sektor informal ialah menjadi pengemis. Pengemis merupakan individu yang bekerja dengan mengharap belas kasihan pada orang lain. Fokus penelitian ini ialah menjelaskan relasi antara pengemis dan makam. Serta motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) individu memilih menjadi pengemis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Schutz. Lokasi penelitian berada di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik. Subjek penelitian ini ialah Pengemis dewasa (berumah tangga) dan Lansia yang dipilih secara *purposive* berdasarkan lama mengemis, pengalaman dan cara memaknai mengemis. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data *primer* dan *sekunder*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan *observasi partisipasi* dan wawancara mendalam. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan telaah dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengemis di Makam sunan Giri cenderung 'dilindungi' oleh security karena adanya 'suap' yang diberikan kepada *security* makam. Adapun Relasi pengemis dengan Makam Giri ialah: 1) Makam Giri dijadikan sebagai tempat mencari para (calon) dermawan dan 2) Dijadikan sebagai tempat melakukan *ritual* (ziarah kubur dan berdo'a). Adapun motif sebab (*Because of Motive*) yang mendasari individu menjadi pengemis karena: 1) faktor Pendidikan, 2) Faktor Sosial Budaya dan 3) faktor Ekonomi dan Keluarga. Sedangkan yang menjadi motif tujuan (*in order to motive*) pengemis ialah: 1) Tujuan *Kontemporer* (jangka pendek), 2) Tujuan *Strategis* (jangka panjang).

Kata Kunci: kemiskinan di perkotaan, pengemis, fenomenologi Alfred Schutz.

Abstract

Urban poverty is a phenomenon that almost encountered in major in Indonesian cities. Migran communities poor can not enter employment in the formal sector who have high prerequisites. See this, ultimately the choice is considered to be rational in order to survive is to enter the informal sector. One of the jobs in the sector is to be a beggar. Beggars are individuals who work with the hope of mercy on others. The research focus of this study is to explain the relation beggars and tombs. As well as the motive causes (*because of motive*) and motive individuals (*in order to motive*) choosing to become beggars *purposes*. This research used a qualitative method with phenomenological approach Schutz. The research sites are in the tomb of the district Sunan Giri Gresik. This research subject is an adult beggars (married) and elderly purposive selected based on the old begging, and how to interpret the experience of begging. As for the collection technique using primary and secondary collection. Primary data collection is done by *participant observer* and in-depth interviews. While secondary data collection techniques done with the document review. The results of this study indicate that the beggar at the tomb of Giri tended to 'protected' by security because there is a 'bribe' given to the security tomb. As for relations with the tomb Giri beggars are: 1) the tomb Giri used as a search for the (potential) generous and 2) tomb Giri serve as a place to perform the *ritual* (pilgrimage grave and pray). As for the motive because (*because of motive*) that underlie individual become beggars because: 1) education factor, 2) social and cultural factor, 3) economy and family factor. While the motive destination (*in order to motive*) of beggars is: 1). *contemporary* Objectives (short term), 2) *Strategic* objectives (long term).

Keywords: Urban Poverty, the beggars, phenomenology Alfred Schutz.

PENDAHULUAN

Kegagalan pembangunan yang terjadi di wilayah pedesaan mendorong terjadinya migrasi ke wilayah perkotaan. Kegagalan tersebut ditandai dengan

menurunnya sektor pertanian di pedesaan karena adanya alih fungsi lahan. Permasalahan lain yang dihadapi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan antara lain terbatasnya akses masyarakat pedesaan seperti lahan,

permodalan, infrastruktur dan teknologi (Holisoh, 2013:2).

Migrasi merupakan perpindahan yang dilakukan individu dari daerah asal ke daerah tujuan. Yang menjadikan daya dorong bagi masyarakat pindah ke kota menurut Alfen Gilbert (dalam Syuryani, 2013:16) adalah untuk mengubah kehidupan ekonomi agar lebih baik dari pada tinggal di desa. Disamping itu faktor relasi atau satu rumpun berasal dari desa yang sama juga menjadi pendorong dari desa ke kota. Hal ini terjadi karena beberapa orang yang berasal dari desa ternyata bisa hidup lebih baik ketika berjuang hidup di kota, sehingga informasi dari mereka ini telah memberi inspirasi bagi relasinya yang ada di desa.

Gresik merupakan salah satu tujuan bagi masyarakat yang melakukan migrasi Di (Ke) Jawa Timur setelah Surabaya. Meskipun pada dasarnya Gresik merupakan wilayah yang hanya bertaraf Kabupaten. Namun dalam tataran industrialisasi Gresik memiliki nilai lebih dan daya tarik yang tinggi dibanding daerah lain.

Di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Gresik (Alam, 2014) tentang “Daftar Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) di Jawa Timur 2015”. Bahwa Gresik menempati urutan nomor dua dengan jumlah Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) sebesar Rp 2.700.000,00 setelah kota Surabaya yang menetapkan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) sebesar Rp 2.707.500,00 Oleh sebab itu masyarakat migran kemungkinan akan mempertimbangkan terlebih dahulu besaran UMK ini.

Namun pada dasarnya proses migrasi yang dilakukan oleh masyarakat akan membawa dampak tertentu di perkotaan. Selain menyebabkan ledakan penduduk yang tidak terencana dan menjadikan masalah baru seperti bertambahnya pemukiman kumuh (*slum area*). Migrasi berlebih juga menyebabkan adanya kompetisi dengan penduduk lain untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan pekerjaan. Dalam konteks ini, ada penduduk yang mampu memperoleh pekerjaan dengan layak karena sebelum datang ke kota mereka sudah mempersiapkan diri dengan pengetahuan maupun juga keterampilan. Sebaliknya, tidak sedikit dari mereka yang belum mampu ataupun tidak dapat memperoleh pekerjaan yang layak karena beberapa alasan seperti minimnya keahlian. Oleh sebab itu, bagi mereka yang tidak memperoleh pekerjaan dengan baik, mereka akan menempati pekerjaan yang tidak menjanjikan dan mereka akan dengan sendirinya masuk dalam kelompok pra sejahtera dan menjadikan masalah baru yakni kemiskinan di perkotaan (Syuryani, 2013:16).

Kemiskinan perkotaan merupakan fenomena yang seringkali ditemukan di kota-kota besar di Indonesia yang belum ada tanda-tanda berkurang bahkan menghilang. Kemiskinan yang disandang oleh masyarakat migran tersebut akhirnya membuat kehidupan mereka tersisih dan akan menempati pekerjaan pada sektor informal karena ketidakmampuan bersaing dalam memasuki pekerjaan di sektor formal yang dianggapnya lebih selektif, memiliki prasyarat dan persaingan yang tinggi dalam mencari (calon) pekerja. Salah satu ‘pekerjaan’ sektor informal yang dipilihnya ialah menjadi pengemis

Pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dari meminta minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Beberapa ciri yang ada pada diri pengemis ialah selain mata pencahariannya tergantung pada belas kasihan orang lain juga seringkali ditemui di tempat ramai dan *strategis* (Dinas sosial Kabupaten Gresik, 2013:8). Makam wali atau ulama merupakan salah satu tempat ‘*favorit*’ yang dijadikan tempat untuk mengemis. Hal ini karena makam wali yang dianggap sakral tersebut banyak dikunjungi masyarakat dengan berbagai niatan dan tujuan. Adapun salah satu makam yang menjadi tujuan dan banyak dikunjungi oleh masyarakat umum ialah Makam Sunan Giri.

Sunan Giri merupakan Tokoh yang berperan penting dalam mensyiarkan Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa (Hasyim, 1976:7). Namun, keberadaan dan fungsi makam yang seharusnya dijadikan tempat ritual orang Islam dan jauh dari pengemis. Sayangnya banyak dijumpai pengemis dengan jumlah banyak yang duduk rapi di depan pintu. Hal inilah yang membuat peziarah merasa resah dan kurang nyaman dengan situasi dan kondisi saat datang ke Makam Giri.

Keberadaan pengemis di Makam Giri tentu menjadi pertanyaan dibenak pengunjung yang datang. Mengapa pengemis di Giri masih berani mengemis, padahal sudah jelas-jelas di depan makam tertulis baliho besar yang bertuliskan larangan mengemis di makam. Dan menariknya lagi di depan pintu masuk makam juga terdapat petugas yang selalu menjaga keamanan makam.

Fenomena pengemis di makam Sunan Giri yang tidak mau berhenti, penulis mengkaji dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang diharapkan mampu membongkar bagaimana relasi antara pengemis dan Makam Sunan Giri serta bagaimana Motif Sebab dan Motif Tujuan pengemis menjadikan Makam Sunan Giri sebagai tempat mencari para calon dermawan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan merupakan salah satu masalah penting yang sudah ada sejak lama dan hingga sekarang belum menunjukkan tanda-tanda menghilang. Kemiskinan secara simplistik dibatasi sebagai ketidakmampuan ekonomi yang membawa dampak secara sosial, kultural dan politik. Kemiskinan ekonomi, sosial, kultural dan politik tersebut secara bersama-sama melahirkan satu kelas masyarakat, yaitu golongan masyarakat miskin yang terbelenggu serba ketidakmampuan aspek-aspek kehidupan secara saling terkait.

Kemiskinan di perkotaan merupakan salah satu fenomena sosial yang saat ini banyak terjadi di kota besar di Indonesia. Kemiskinan di perkotaan dipengaruhi oleh dua hal yaitu tingginya angka kelahiran dibandingkan angka kematian yang terjadi secara alamiah dan migrasi orang-orang desa ke kota dengan tujuan yang beraneka ragam (Nadeak, 2011:1).

Harapan yang timbul dari dalam individu untuk mengubah nasib ekonomi agar menjadi lebih baik dengan memutuskan bermigrasi. Nampaknya hanya akan menjadi sia-sia belaka jika dalam proses migrasi tersebut

tidak bisa *survive* karena sebelumnya belum mempersiapkan *skill*, pengetahuan dan relasi sosial di kota. Hal ini diperparah dengan penduduk yang datang ke kota tanpa dibekali dengan pendidikan formal atau hanya lulusan sekolah dasar saja. Kondisi ini yang akhirnya memaksa individu mentransformasikan budaya kemiskinan di perkotaan. Ketidakmampuan untuk *survive* di perkotaan tersebut pada akhirnya membuat segala usahanya dianggap selalu '*rasional*' agar dapat bertahan hidup termasuk menjadi pengemis.

Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi mengenai fenomena (Kuswarno, 2013:1). Secara etimologi istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainomenon* (yang nampak) dan *Logos* (ilmu pengetahuan). Dengan demikian, fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari sesuatu yang nampak. Fenomenologi mencoba untuk menggali pemahaman manusia dan mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka *intersubjektivitas*.

Sosiologi fenomenologi karya Alfred Schutz memusatkan perhatian pada kesadaran, mempunyai sejarah yang panjang. Tetapi, upaya mengembangkan studi sosiologi berdasarkan filsafat fenomenologi baru muncul dengan terbitnya karya Schutz "*The Phenomenology of social world*" di Jerman tahun 1932. Schutz memusatkan perhatian pada acara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran sendiri (Ritzer, 2008:94).

Tak dapat dipungkiri bahwa Schutz dipengaruhi secara mendalam oleh fenomenologi Husserl dan teori tindakan Weber. Sambal menerima beberapa pokok pikiran dari Edmund Husserl, Schutz juga meluruskan metode "*Verstehen*" dari Max Weber. Hanya dengan mengamati orang yang sedang melakukan interaksi dan bukannya abstraksi radikal proses dimana aktor-aktor menghayati dunia yang sama bisa ditemukan (Raho, 2007: 135). Tetapi pendekatan *Verstehen* mendapat koreksi dari Alfred Schutz, bahwa tindakan subjektif para aktor itu tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui proses yang panjang. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in orde to motive*. Menurut Schutz ada tahapan *Because motive* yang mendahuluinya. Fenomenologi hadir untuk memahami makna subjektif manusia yang diatributkan pada tindakan dan sebab objektif serta konsekuensi dari tindakannya itu (Wiriawan, 2012:137).

Menurut Schutz, semua manusia membawa serta dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai dan lain-lain yang membantu mereka bertingkah laku secara wajar di dalam sebuah dunia sosial. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain sebagai "*Stock Pengetahuan yang tersedia di tangan*". *Stock pengetahuan* ini memberikan kerangka orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang

terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu (Raho, 2007:137).

Jadi, sumbangan pemikiran Schutz. Menurut Robinson (dalam Damsar, 2011:14) Proses ini berlangsung terus dan dibedakan antara interpretasi dari dua motif yang ada, yaitu *in order to* (untuk/tujuan) dan *because of* (karena/sebab). *Motif in order to* (untuk/tujuan) merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Adapun motif *because of* (karena/sebab) merujuk pada suatu keadaan masa lampau. Motif ini bersifat objektif, menggambarkan masa lampau yang ditafsirkan oleh masa kini (Damsar, 2011:44).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang memiliki konsep *because of motive* dan *in order to motive* untuk memahami tentang relasi pengemis dengan makam Sunan Giri, serta motif sebab yang melatarbelakangi dan motif yang menjadi tujuan yang ingin mereka capai. Penelitian ini mengambil lokasi di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2015. Subyek penelitian ini merupakan pengemis dewasa (sudah menikah) dan pengemis Lansia. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan sebagai sumber data dengan pertimbangan atau syarat tertentu (Sugiyono, 2013:219).

Secara umum teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data *primer* dan *sekunder*. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer *pertama* adalah observasi. Sesuai dengan pendekatan fenomenologi, peneliti melakukan observasi partisipatif (*participant observer*) yaitu dengan ikut berbaur dengan pengemis. observasi yang dilakukan di lapangan ialah pertama-tama melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap situasi dan kondisi pengemis di lapangan yang diharapkan agar memperoleh gambaran awal kondisi di lapangan.

Kedua wawancara, dalam proses wawancara peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai pedoman wawancara. Proses penggalian data dengan metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan apabila ditemukan kekurangan data maka akan melakukan kembali wawancara untuk melengkapi kekurangan data.

Selain menggunakan data *primer*, peneliti juga memanfaatkan data *sekunder* yaitu penggunaan dokumentasi yang berupa foto-foto yang relevan dengan

tema penelitian. Baik itu foto subjek, lokasi penelitian dan data yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi dan jurnal ilmiah). Selain itu, data online atau data-data dari internet juga disertakan dalam memperkaya data dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl yang terdiri dari *Apoche*, Reduksi (*reduksi fenomenologi, Eidetis dan Transendental*). Untuk mendapatkan keabsahan data peneliti melakukan klarifikasi data kembali yang telah terkumpul. Proses klarifikasi ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik data *triangulation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena pengemis di perkotaan nampaknya menjadi masalah yang mengakar dan tidak bisa dilepaskan dari masalah kemiskinan. Kemiskinan di perkotaan merupakan fenomena yang terjadi di kota-kota besar yang belum ada tanda-tanda menghilang. Kemiskinan yang terjadi di perkotaan salah satunya dipengaruhi adanya migrasi berlebih yang dilakukan orang-orang desa ke kota dengan berbagai.

Kemiskinan yang ditransformasikan penduduk dari desa ke kota tidak terlepas dari beberapa faktor yang salah satunya ialah faktor budaya (budaya kemiskinan) yang diwariskan. Ketidamampuan untuk bersaing di tempat tujuan menjadi sebuah tekanan dan beban hidup tersendiri bagi masyarakat migran, dan akhirnya cara bertahan hidup dan dianggap 'rasional' ialah memilih menjadi pengemis karena diyakini mengemis adalah pilihan terakhir yang harus diambil, sikap pasrah dan tidak ada upaya bangkit dari keterpurukan nampaknya telah membudaya, meski telah hidup di kota yang 'katanya' secara faktual lebih segalanya dibandingkan pedesaan.

Pengemis yang mendapat *penstigmaan* masyarakat dengan *pencitraan* jelek, nampaknya akan terbantahkan dengan berbagai argumen dari pengemis yang notabene ialah menyandang sebagai masalah sosial. Anggapan orang miskin yang memiliki fungsi keseimbangan di masyarakat seperti halnya kemiskinan dan pengemis merupakan wadah atau tempat untuk bersedekah, dan mengemis merupakan 'pekerjaan' yang halal daripada mencuri. Hal ini merupakan argumen yang keluar dari pengemis yang mungkin sebelumnya belum pernah terfikirkan oleh masyarakat umum. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pengemis tidak akan pernah jera dan berhenti untuk mengemis, termasuk seperti data yang didapatkan di Makam Giri.

Relasi pengemis dan makam

Relasi atau hubungan antara pengemis dan makam hampir tidak bisa dilepaskan. Beberapa ciri yang ada pada diri pengemis. Selain mendapatkan penghasilan yang tidak menentu, ciri lain yang ada pada diri pengemis ialah meminta-minta di tempat keramaian yang biasanya dikunjungi oleh masyarakat umum. Tempat keramaian tersebut yang biasa dikunjungi oleh pengemis merupakan pusat kota, tempat belanja atau *mall*, tempat hiburan dan

seterusnya. Selain tempat-tempat tersebut, saat ini tempat wisata religipun yang biasa identik dengan makam wali atau ulama yang disakralkan oleh masyarakat juga menjadi sasaran pengemis untuk mencari dermawan. Hal ini karena terdapat fungsi makam bagi pengemis.

A. Mencari para (calon) dermawan

Dari data di lapangan menunjukkan bahwa di tempat inilah (Makam Giri) merupakan tempat yang dianggap favorit untuk dijadikan tempat mengemis. Adapun alasan pengemis menjadikan Makam Giri sebagai tempat favorit ialah untuk mencari Para (calon) dermawan tentunya terdapat nilai lebih. Secara umum temuan data di lapangan menunjukkan bahwa pengemis memanfaatkan makam Sunan Giri ialah karena banyak dikunjungi oleh peziarah yang secara tidak langsung menjadikan peluang sedekah semakin besar karena banyaknya peziarah. Selain itu, mengemis di makam Giri terdapat cenderung "dilindungi" karena terdapat petugas keamanan yang bisa diajak bekerja sama. Di lokasi malam inilah pengemis dapat memberikan suap secara terus menerus kepada petugas makam. Sehingga pengemis mengharapkan mendapatkan perlindungan yang akhirnya sikap timbal balik tersebut menjadikan 'symbiosis mutaisme' yang saling membutuhkan antara petugas keamanan dan keamanan.

B. Tempat melakukan ritual

Selain memanfaatkan lokasi makam Giri sebagai tempat mencari para (calon) dermawan. Sama halnya seperti masyarakat yang datang ke makam Giri pada umumnya, pengemis juga mempercayai sisi-sisi *religius* dari adanya makam Giri yang di *sakralkan* oleh masyarakat muslim pada umumnya. Sebagian pengemis juga mengikuti tradisi-tradisi keagamaan seperti yang dijalani umat islam ketika berada di makam dengan harapan dan keinginan agar lekas terkabul atas dasar wasilah dari wali Allah. Adapun ritual yang dilakukan oleh pengemis di Makam Sunan Giri ialah ziarah kubur dan berdo'a di makam Giri.

Because Of Motive (Motif menjadi sebab)

Tindakan yang dilakukan individu untuk memilih menjadi pengemis tentu terdapat proses panjang dan dilatar belakangi oleh beberapa sebab. Dalam hal ini Schutz menyatakan bahwa tindakan manusia memiliki motif tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang bukan merupakan tindakan yang spontanitas. Melainkan ada latar belakang yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tersebut. Tindakan yang dilakukan seseorang merupakan suatu kegiatan yang berasal dari proses yang panjang dan penuh dengan pertimbangan. Pertimbangan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan. Mulai dari kondisi sosial, ekonomi, budaya dan seterusnya. Aspek tersebut mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan seseorang. Sehingga tindakan yang dilakukan seseorang dilatar belakangi oleh sebab yang melatar belakangi terjadinya tindakan tersebut. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive* ada tahapan yang disebut *schudz* sebagai *because motive* yang mendahuluinya (Wiriawan, 2012:134).

Secara umum data di lapangan menunjukkan bahwa tindakan yang melatar belakangi seseorang memilih menjadi pengemis di Makam Sunan Giri ialah faktor pendidikan, sosial dan budaya (orang tua dan teman), ekonomi, keluarga dan seterusnya. Oleh sebab itu mereka mengambil jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan mengemis. Dengan kata lain, penyebab disini dapat dinamakan dengan *because motive* (motif sebab) terjadinya suatu tindakan.

A. Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan keharusan paling mendasar yang harus dimiliki oleh tiap-tiap individu. Tinggi dan rendahnya tingkat dapat mempengaruhi tingkat kemajuan dan kemakmuran hidup yang didapatkan oleh individu.

Secara umum temuan data di lapangan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat migran di perkotaan menjadi termarginalkan dan memilih menjadi pengemis ialah karena memiliki pendidikan rendah.

B. Sosial dan budaya

Selain faktor pendidikan. Penentuan sukses dan tidaknya individu atau masyarakat ialah dari sosial dan budaya. Faktor sosial dan budaya sangat berperan penting dalam mendidik karakter dan pola perilaku seseorang. Maksudnya, jika seorang individu atau masyarakat hidup pada lingkungan sosial dan budaya yang memiliki etos kerja tinggi. Maka kemungkinan besar individu yang berada pada lingkungan tersebut akan memacu untuk meniru apa yang dilakukan oleh rekan yang berada pada lingkungan tersebut. Sehingga menimbulkan persaingan diantara mereka untuk mendapatkan dan mengumpulkan perekonomian dengan sebanyak-banyaknya.

Sebaliknya, jika individu tersebut berada pada lingkungan yang memiliki budaya dan etos kerja rendah dan cenderung mewariskan budaya kemiskinan, tidak menutup kemungkinan individu tersebut akan meniru apa yang ada pada lingkungan tersebut. Secara umum, hal inilah yang ditemui pada lingkungan sosial dan budaya pengemis.

C. Faktor Ekonomi Dan Keluarga

Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat *urgent* dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu ekonomi manusia merupakan *homo economicus* yaitu makhluk yang selalu tidak puas dengan apa yang telah didapatkan atau dimiliki. Faktor ekonomi dan keluarga dapat mempengaruhi seberapa harmonis tingkat kehidupan manusia. Dalam perekonomian yang sehat dan cenderung maju, biasanya menjadikan tingkat kemakmuran dan kebahagiaan tersendiri pada diri individu. Sebaliknya, ekonomi yang dirasa kurang sehat dan memiliki keluarga yang kurang harmonis, memungkinkan individu mengalami keterpurukan bahkan akan menjadikan individu untuk melakukan perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Hal ini juga yang dialami oleh sebagian dari individu yang pada akhirnya mempengaruhi mereka untuk menjadi pengemis.

Adapun data di lapangan menunjukkan, bahwa yang menyebabkan individu memilih menjadi pengemis

karena faktor perpecahan rumah tangga (*broken home*), suami meninggal dunia, dan memiliki tanggungan anak yang masih sekolah.

In Order To Motive (Motif menjadi tujuan)

Tujuan merupakan suatu tindakan yang hendak dicapai oleh seseorang. Tujuan tersebut merupakan keinginan yang harus dicapai di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Schutz yang menyatakan bahwa motif yang menjadi tujuan merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang (dalam Kuswarno, 2009), dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Sehingga keberadaan tujuan ini sebagai peta dalam kehidupan manusia. Tujuan inilah yang menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan tersebut dan tujuan itu berpengaruh pada tingkah laku seseorang. Tanpa adanya tujuan, tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak akan memberikan arti pada dirinya dan orang lain. Dengan adanya tujuan, manusia dapat menemukan makna dari tindakan yang dilakukannya secara sadar. Berdasarkan data di lapangan. Motif motif tujuan dari pengemis yang berada di Makam Giri ialah:

A. Tujuan Kontemporer (jangka pendek)

Tujuan kontemporer merupakan tujuan yang hendak dicapai individu (*in orde to motive*) agar dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek atau sesaat. Dalam hal ini tindakan yang memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pengemis ialah cenderung hanya untuk pemenuhan masa kini saja tanpa mengharapkan tujuan jangka panjang. Pengemis kontemporer (dalam Kuswarno, 2009) merupakan pengemis yang memberi alasan mengemis untuk jangka pendek, sesaat, keseharian atau kekinian. Beberapa data menunjukkan tujuan kontemporer pada diri pengemis ialah:

Tujuan Subsisten

Tujuan *subsisten* merupakan tujuan yang hendak atau diinginkan oleh pengemis agar bisa melangsungkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat sesaat. Beberapa data di lapangan menunjukkan tujuan subsisten yang paling utama yang ingin dicapai oleh pengemis ialah agar dapat memenuhi kebutuhan makan saja. Tujuan subsisten seperti ini secara umum hanya ditemukan pada pengemis yang telah berusia lanjut (LANSIA). Hal ini disebabkan karena pengemis LANSIA sudah tidak lagi bergantung pada suami dan anak dengan berbagai alasan. Seperti suami meninggal dunia, suami sakit karena mengalami penuaan, tidak memiliki keturunan atau anak yang tidak lagi memperhatikan kehidupannya lagi dan seterusnya.

Menginginkan Kesembuhan Suami

Selain memiliki tujuan *subsisten* yang cenderung kekinian. Uang yang didapatkan oleh pengemis digunakan untuk membelikan sedikit obat pada suami yang sedang sakit di rumah. Kondisi ini secara umum ditemukan pada pengemis LANSIA

yang memiliki suami sedang sakit. Pengemis tersebut mengungkapkan bahwa tujuan utama untuk mengemis selain dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan *subsisten* (makan). Juga dimanfaatkan untuk membelikan obat jika terdapat uang sisa.

Membayar Hutang

Selain memiliki tujuan *subsisten* dan keinginan membelikan obat untuk kesembuhan suami. Data di lapangan juga menunjukkan bahwa tujuan jangka pendek yang ingin dicapai oleh pengemis ialah dapat membayar hutang dari bank kredit. Terdapat pengemis yang berhutang pada bank dengan jumlah cukup besar, dan cara mengembalikannya ialah dengan mengangsur sebagian hutang-hutangnya.

Memberikan Uang Saku Sekolah

Selain tujuan *subsisten* (untuk makan), membelikan obat suami dan melunasi segala hutang-hutangnya di bank. Tujuan jangka pendek lain yang ingin dicapai ialah agar dapat memberikan uang saku pada anak yang sedang sekolah. Secara umum tujuan jangka pendek seperti ini cenderung dilakukan oleh pengemis yang masih memiliki tanggungan untuk menyekolahkan anaknya.

B. Tujuan Strategis (jangka panjang)

Tujuan strategis (masa depan) merupakan tujuan yang hendak atau diinginkan oleh individu (*in order to motive*) yang lebih dari tujuan *Kontemporer*. Yaitu untuk dapat mencapai tujuan di masa depan. Tindakan yang dilakukan oleh individu menjadi pengemis bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang di waktu masa depan. Hal itu mereka tunjukkan dengan kebiasaan mereka menyisihkan sebagian uang mereka dalam berbagai bentuk (dalam Kuswarno, 2009: 189). Beberapa data menunjukkan bahwa tujuan strategis dari pengemis yang berada di Makam Sunan Giri ialah:

Memberikan Pendidikan Tinggi Bagi Anak

Berbagai tujuan *Strategis* yang diharapkan oleh (sebagian) pengemis di Makam Giri ialah agar dapat memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak. Pendidikan yang tinggi bagi anak, dianggapnya sebagai aspek penting demi meningkatkan status sosial dalam kehidupan keluarga. Karena dengan memiliki pendidikan tinggi. Selain menjadikan peluang kerja semakin besar, juga berpengaruh pula pada mobilitas sosial yaitu akan memperoleh penghormatan dari masyarakat. Oleh sebab itu, pengemis yang masih memiliki anak sekolah akan mengupayakan berbagai cara akan dilakukan demi menyekolahkan anaknya untuk meningkatkan kualitas kehidupan anak-anaknya. Termasuk dengan mengemis.

Menabung Untuk Investasi

Selain berusaha memberikan pendidikan tinggi bagi anak, tujuan jangka panjang atau masa depan dari pengemis ialah untuk menabung yang nantinya dipakai untuk *investasi*. Disela-sela aktivitasnya sebagai pengemis, terdapat fenomena unik yang bisa menggambarkan cara pengemis untuk menabung untuk *berinvestasi*. Yaitu dengan mengadakan arisan khusus yang diikuti pengemis yang berjumlah 47 pengemis.

Selain mengikuti arisan, sebagian pengemis juga menabung di rumah maupun di tempat sekolah anaknya jika ada uang lebih yang didapatkan dari hasil mengemis. Secara umum bertujuan untuk dibelikan barang bergerak seperti halnya perhiasan, motor, bahkan rumah. Untuk pembelian perhiasan dan motor nampaknya sudah bisa terealisasi. Sedangkan untuk keinginan membuat rumah nampaknya masih dalam proses perjalanan.

Untuk Usaha Dagang

Selain memiliki tujuan jangka panjang dengan memberikan pendidikan tinggi pada anak, menabung untuk berinvestasi. Harapan lain yang dimiliki pengemis ialah untuk berdagang. Secara umum data di lapangan menunjukkan bahwa tujuan jangka panjang (*Strategis*) untuk berdagang ditemukan pada pengemis yang masih memiliki peluang untuk meninggalkan aktivitasnya sebagai pengemis. Mereka berharap suatu saat nanti dapat meninggalkan aktivitasnya tersebut sebagai pengemis, karena mereka juga mengetahui bahwa mengemis merupakan pekerjaan yang rendah dan tidak sesuai dengan norma.

PENUTUP

Simpulan

Kemiskinan di perkotaan merupakan fenomena yang hampir ditemui di kota-kota besar Indonesia yang belum ada tanda-tanda menghilang. Masyarakat migran yang menyandang sebagai masyarakat miskin kota pastinya tidak dapat memasuki kerja pada sektor formal yang memiliki prasyarat dan seleksi yang cukup tinggi dalam mencari (calon) pekerja. Melihat hal ini akhirnya pilihan yang dianggap '*rasional*' agar tetap bertahan hidup ialah dengan memasuki *sektor informal*. Salah satu pekerjaan pada sektor informal ialah memilih menjadi pengemis.

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa Keberadaan Pengemis di Makam Giri merupakan pengemis pendatang, umumnya berasal dari desa. Pengemis yang berasal dari pendatang ini lebih memilih Makam Giri karena atas beberapa pertimbangan. Selain di lokasi Makam Giri ini keberadaannya cenderung "dilindungi" oleh pihak keamanan, terdapat pula *relasi* atau hubungan antara pengemis dan makam Giri.

Pertama. Pengemis memanfaatkan lokasi makam untuk mencari para (calon) dermawan. Pengemis menganggap bahwa peziarah yang datang kemungkinan besar memberikan sedekah yang sebelumnya sudah dipersiapkan demi mencapai keafdoan beribadah.

Kedua, ialah memanfaatkan lokasi Makam Giri untuk melakukan *ritual*. Selain mengharapkan sedekah dari peziarah, pengemis juga mempercayai Sunan Giri sebagai wali Allah yang dapat memberikan wasilah kepada peziarah. Sehingga do'a yang diucapkan lekas terkabul.

Selain adanya relasi antara pengemis dengan makam. Dari hasil penelitian di lapangan. Motif sebab (*because of motive*) individu untuk menjadi pengemis ialah atas dasar pengetahuan dan pengalaman di masa lampau. Adapun motif sebab individu menjadi pengemis di Makam Giri adalah: 1) faktor pendidikan, 2) sosial dan budaya, 3) ekonomi dan keluarga.

Sedangkan yang menjadi motif tujuan (*in order to motive*) ialah secara umum di klasifikasikan menjadi dua tujuan. *Pertama*, yaitu Tujuan *Kontemporer* (tujuan jangka pendek) yang ingin dicapai adalah: 1) Tujuan *Subsisten*, 2) menginginkan kesembuhan suami, 3) dapat membayar hutang dan 4) memberikan uang saku pada anak sekolah. Dan *kedua*, yaitu tujuan *Strategis* (jangka panjang) yang ingin dicapai adalah: 1) memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak, 2) menabung dan investasi dan 3) untuk berdagang.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan ialah pertama untuk kalangan akademisi. Penulis menyadari bahwa tulisan ini berada jauh dari hasil kesempurnaan. Oleh sebab itu saya berharap bagi kalangan akademisi kiranya untuk memberikan masukan demi menyempurnakan tulisan ini. Sehingga pada akhirnya hasil dari penelitian ini bisa lebih baik dari pada sebelumnya.

Kedua, untuk Pemerintah Kabupaten Gresik khususnya yang menginginkan Gresik bebas dari pengemis. Saya berharap kepada Pemerintah Kabupaten Gresik beserta aparaturnya (Dinas Sosial, Satpol PP dan Kepala Desa Giri). Dalam menangani pengemis di Makam Giri, kiranya untuk tidak menggunakan kebijakan dengan menggunakan 'alat' Represif Negara (Satpol PP dan Security Makam).

Menurut penulis alangkah lebih baiknya cara yang dilakukan ialah menggunakan cara atau kebijakan lain. Seperti pemberdayaan dengan cara memberikan keterampilan kerja secara mendalam, memberikan modal usaha ketika pengemis merasa memiliki kesiapan maupun pengalaman. Memang hal ini butuh waktu dan ketelatenan. Namun menurut penulis solusi ini lebih baik dibandingkan menggunakan Represif Negara. Menggunakan cara tersebut menurut penulis tidak akan menghilangkan keberadaan pengemis. Karena selain kurang rutinya razia dan efek hukuman yang kurang membuat jera. Di lokasi makam pula penulis melihat pengemis juga memiliki cara untuk tetap bertahan (*survive*) disini. Yaitu dengan memberikan "suap" kepada petugas secara berkala. Pemberian suap yang dilakukan pengemis secara berkala tersebut pasti menimbulkan rasa balas budi dan memunculkan simbiosis mutualisme, yang akhirnya membuat petugas menjadi 'mengakui' mengemis sebagai bentuk 'pekerjaan'.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam. 2014. *Daftar Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) di Jawa Timur tahun 2015*. (online) (rideralam.com/2014/11/21/daftar-upah-minimum-kotakabupaten-umk-di-jawa-timur-2015-mengalami-kenaikan-20/. Diakses pada tanggal 01 januari 2015 pukul 17.06 WIB).
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Dinas Sosial Kabupaten Gresik, 2013. *Buku Panduan Jenis, Definisi Dan Kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial*.
- Hasyim, Umar. 1976. *Sunan Giri*. Kudus: "Menara" Kudus.
- Holisoh, Lis Himmatul. 2013. *Praktik Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia Di Surabaya*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, Raisa P.B, 2011. *Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Tua Di Daerah Kremil Surabaya*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Kencana Predana media group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet CV.
- Syuryani, Irka. 2013. "Perilaku Pengemis Di Kota Palembang (Studi Pada Komunitas Di Kawasan Masjid Agung)", (Online), http://www.akademik.unsri.ac.id/paper3/download/paper/TA_07091002028.pdf. Diakses 28 oktober 2014 pukul 15.28 WIB).
- Wiriawan, IB. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: kencana.